

## **SMART PEOPLE DAN SMART LIVING: MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA UNGGUL DALAM OPTIMALISASI SMART CITY DI INDONESIA**

### **SMART PEOPLE AND SMART LIVING: BUILDING SUPERIOR HUMAN RESOURCES IN OPTIMIZING SMART CITIES IN INDONESIA**

**M. Ferdi Septianda<sup>1\*</sup>, Deni Kurniawan<sup>2</sup>, Ella Afnira<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Raya Dompok-Tanjungpinang 29115,  
Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: mferdiseptianda@gmail.com

Diserahkan: 26/06/2024; Diperbaiki: 17/08/2024; Disetujui: 11/09/2024

DOI : 10.47441/jkp.v19i2.383

#### **Abstrak**

Dimensi *Smart People* dan *Smart Living* sebagai dua dari enam dimensi konsep *Smart City*, merupakan pondasi untuk suksesi *Smart City* sekaligus menjadi alternatif dalam menyokong sektor pendidikan dan kesehatan yang dijadikan sebagai instrumen investasi SDM unggul. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan langkah-langkah strategis menerapkan *Smart People* dan *Smart Living* dalam suksesi *Smart City* dan mengatasi permasalahan-permasalahan pada sektor pendidikan dan kesehatan di Indonesia sehingga investasi SDM mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat studi kepustakaan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber data yang digunakan berasal dari buku-buku, artikel ilmiah, dan sumber *online*. Penelitian ini menghasilkan beberapa langkah strategis: melalui dimensi *Smart People* dapat dilakukan pengembangan ekosistem pendidikan formal, non-formal, dan inklusif, serta implementasi *Smart School* dan *Smart Campus*. Pada dimensi *Smart Living* dapat dilakukan peningkatan infrastruktur kesehatan, penanganan penyakit kronis, perbaikan kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan angka harapan hidup. Diperlukan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, sektor kesehatan, dan masyarakat untuk mengoptimalkan pembangunan SDM unggul dalam kerangka *Smart City*, guna menghadapi tantangan global dan mewujudkan Indonesia yang maju.

**Kata Kunci:** *Smart People, Smart Living, SDM Unggul, Smart City*

#### **Abstract**

*Smart People and Smart Living are two of six Smart City concept dimensions, foundational for its success and alternatives supporting education and health sectors as human resource investment instruments, creating superior human resources. This study aims to identify strategic steps to implement these dimensions in Smart City succession and address problems in Indonesia's education and health sectors, enabling human resource investment to achieve desired goals. This qualitative research is a literature study gathering relevant information from books, scientific articles, and online sources. The study yields strategic steps: through Smart People, developing formal, non-formal, and inclusive education ecosystems, implementing Smart Schools and Smart Campuses; for Smart Living, improving health infrastructure, managing chronic diseases, enhancing maternal and child health, and increasing life expectancy. The synergy between government, educational institutions, health sector, and community is necessary to optimize superior human resource development within the Smart City framework, addressing global challenges and realizing advanced Indonesia.*

**Keywords:** *Smart People, Smart Living, Superior HR, Smart City*

## PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengubah serta mentransformasikan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut terjadi karena globalisasi menghilangkan sekat atau batasan yang sebelumnya terbatas jangkauannya secara nasional seperti *internasionalisasi*, *liberalisasi*, *universalisasi*, *de-teritorialisasi*, dan *westernisasi* (Saodah *et al.* 2020). Sejalan dengan itu, globalisasi telah menghapus batasan-batasan tiap negara baik secara ekonomi, sosial, maupun politik (Widiyono 2019). Dampaknya yaitu tercipta persaingan antar negara dalam berbagai bidang kehidupan sebagai konsekuensi logis dari globalisasi yang menciptakan modernisasi. Modernisasi sebagai produk globalisasi perlahan menghilangkan aktivitas kehidupan yang sifatnya tradisional, masyarakat lebih terbuka dengan masuknya nilai, norma, aspek kebudayaan baru yang berasal dari luar serta ikut menyebarkan nilai-nilai dan kebudayaannya melalui produk-produk yang dihasilkan modernisasi seperti perangkat elektronik.

Hal-hal tersebut harus disikapi dengan bijak dan tidak bisa hanya dipersepsikan negatif, tetapi ada sisi positif yang dihasilkan. Seperti yang dipaparkan oleh Rio Saputro dan Najicha (2022) bahwa globalisasi mengarahkan seluruh negara untuk berkompetisi mewujudkan kolaborasi baru dan kesatuan yang mengelaborasi dunia menjadi desa global, sehingga memudahkan integrasi dalam bidang perdagangan, investasi, teknologi, investasi, serta penunjang produksi seperti modal dan tenaga kerja. Sebab itu, sebagai bentuk antisipasi, perlawanan, serta menyaingi negara lain dalam berbagai bidang kehidupan, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia menjadi inspirasi bagi tiap negara untuk memperoleh kemajuan, kemampuan, dan bersaing dengan negara lain (Mulyana 2020).

Sumber daya manusia merupakan penggerak atau salah satu komponen utama dari segala aktivitas yang dilakukan, kendati pelaksanaan aktivitas memiliki ragam alternatif atau bantuan dari peralatan canggih, tetapi hal tersebut tiada berarti tanpa peran aktif dari SDM (Apriliana dan Nawangsari 2021). Guna tercapainya visi dan misi sebuah organisasi, diperlukan kemampuan dan keterampilan SDM yang dapat menganalisa permasalahan dan ikut serta dalam menyelesaikannya sehingga didapati penyelesaian dari tiap permasalahan yang berkenaan dengan tugas pokok dan fungsi organisasi (Nur, Yusuf, dan Rusman 2021). Pembangunan yang semula berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam (SDA) akan segera bergeser ke arah penguasaan teknologi informasi dan kompetensi tenaga kerja. Alasan investasi SDM sangat penting karena SDA akan habis dieksploitasi dan menimbulkan masalah lingkungan, berbeda dengan investasi SDM yang tak terbatas dan terus tumbuh (Utami dan Kusumawati 2020).

Investasi SDM sebagai kegiatan yang mempengaruhi pendapatan riil dan *value* seseorang di masa depan melalui peningkatan SDM, dilakukan dengan banyak cara seperti sekolah, *training*, perawatan kesehatan, mendapat informasi berkaitan dengan sistem ekonomi (Dwiarsyah dan Lizar 2021). Sejalan dengan itu, (Kamarubiani dan Atmaja 2019) menjelaskan bahwa investasi SDM tidak hanya sebagai tanggung jawab salah satu sektor pembangunan saja, tetapi juga tanggung jawab berbagai sektor yang berkenaan dengan pengembangan kualitas SDM seperti sektor pendidikan, peningkatan gizi dan kesehatan, pembinaan keolahragaan, serta program kependudukan. Investasi SDM menjadi sesuatu yang wajib dilakukan saat ini, mengingat persaingan-persaingan yang kian ketat membuat segala aktivitas yang dilakukan oleh negara di seluruh bagian dunia tidak hanya bertumpu pada pembangunan fisik dan pembangunan ekonomi, tetapi juga pembangunan manusia.

Investasi pada SDM akan lebih menguntungkan daripada investasi pada sumber daya fisik karena apabila SDM tidak dikembangkan sementara sumber daya lain tetap dibangun maka akan sulit mencapai hasil maksimal karena sumber daya lain mudah ditiru oleh pesaing, sementara SDM sulit ditiru (Hardianto dan Nofriser 2022). Investasi SDM akan sangat berguna ke depannya karena merupakan modal dasar untuk membentuk SDM yang unggul. Investasi SDM berusaha mempersiapkan SDM unggul yang siap bersaing

dan menyelesaikan tugas dan fungsi dalam sebuah organisasi. Di Indonesia, banyak uang diinvestasikan pada SDM untuk meningkatkan pendidikan dan kesehatan. Prioritas untuk anggaran pendidikan harus mencapai paling sedikit 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Di sisi lain, besaran anggaran untuk kesehatan harus mencapai 5% dari total APBN dan 10% dari total APBD (Mongan 2019). Alokasi anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan merupakan wujud peran pemerintah terhadap investasi SDM agar produktivitas masyarakat meningkat (Futunanembun, Rorong, dan Siwu 2023).

Tingkat pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh masyarakat tamatan Sekolah Dasar (SD) (Septianda dan Kurniawan 2024). Hal itu sejalan dengan Aditya (2023) yang memaparkan bahwa persentase masyarakat Indonesia tamatan SD sebesar 23,4%, tidak tamat SD sebesar 11,14%, tidak atau belum sekolah sebesar 23,61%, SMP sebesar 14,54%, SMA sebesar 20,89%, D1 dan D2 sebesar 0,4%, D3 sebesar 1,28%, S1 sebesar 4,39 %, S2 sebesar 0,31%, dan S3 sebesar 0,02%. Kendati anggaran pendidikan 20% ditujukan oleh pemerintah untuk pemerataan pendidikan sekaligus investasi SDM, namun geografi yang begitu luas dan jumlah penduduk yang banyak menjadi tantangan pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan (Meilani dan Inayati 2024).

Permasalahan-permasalahan kesehatan di Indonesia pun selalu mengemuka, pada akhirnya membuat indeks keamanan kesehatan di Indonesia jauh tertinggal dengan negara lain. Berdasarkan data *Global Health Security Indonesia (GHSI) 2021*, indeks ketahanan kesehatan global Indonesia berada di posisi ketiga belas dari dua puluh negara yang tergabung dalam negara G20 (Putri, 2023). Posisi tersebut belum terlalu baik dan sudah seharusnya menjadi evaluasi dalam proses penyelenggaraan kesehatan di Indonesia. Pada tahun 2021, pemerintah memasukkan masalah kesehatan Indonesia ke dalam program nasional. Ini termasuk penurunan angka kematian ibu dan bayi, pencegahan stunting, peningkatan pengendalian penyakit menular dan tidak menular, peningkatan keamanan kesehatan untuk menangani pandemi, penguatan gerakan masyarakat, dan peningkatan sistem kesehatan nasional (Andika *et al.* 2022). Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam investasi SDM melalui pendidikan dan kesehatan sebagai pondasinya perlu diapresiasi kendati hasilnya belum maksimal.

Investasi SDM tidak bekerja secara cepat, harus ada kesiapan dan alternatif untuk menyokong investasi SDM yang menjadikan sektor pendidikan dan kesehatan sebagai pondasi atau modal dasarnya. Sebab itu, pemerintah Indonesia menghadirkan gerakan menuju “100 Smart City” (Wahyudi, Widowati, dan Nugroho 2022). Gerakan tersebut dimulai tahun 2017, targetnya ialah pembangunan kota cerdas yang berdaya saing, berbasis teknologi dan budaya lokal, yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019. Selanjutnya, kota-kota yang menjalankan *Smart City* menyiapkan *masterplan Smart City* yang diartikan sebagai dokumen perencanaan pembangunan dan pengembangan *Smart City* yang berupa inisiatif-inisiatif program beserta peta jalannya.

Konsep tata kelola perkotaan yang dikenal sebagai “*Smart City*” bermaksud untuk membuat kota yang inovatif dengan menggunakan jaringan dan teknologi sebagai alat utama untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan pemerintah (Pramesti, Kasiwi, dan Purnomo 2020). *Smart City* muncul sebagai tuntutan penting untuk membuat identitas kota yang layak, nyaman, aman, hijau, tahan iklim dan bencana, berbasis fisik, ekonomi yang unggul, dan menyokong budaya lokal. Tujuan utama pembangunan *Smart City* yaitu untuk membentuk kota yang baik dan meningkatkan daya saing kota dalam hal ekonomi, sosial, dan teknologi (Conoras dan Hikmawati 2018).

*Smart City* pertama kali diciptakan pada tahun 1990-an oleh perusahaan *international business machines corporation* (IBM) yang diartikan sebagai sebuah kota yang berbagai bidangnya terintegrasi dan berfungsi cerdas (Wibowo 2018). Beberapa kota dunia bahkan dianggap telah sukses melaksanakan *Smart City* diantaranya yaitu Barcelona, Brisbane, Washington DC, Taipei, Hamburg, Paris, San Fransisco, Vancouver, Berlin,

Munich, New York, Sydney, Amsterdam, Singapura, Stockholm London, Zurich, Oslo, Copenhagen (Elanda, Wahyudi, dan Alie 2022). Pemerintah Indonesia sendiri memulai program *Smart City* yang diinisiasi oleh Suhono S. Supangkat, pakar dari ITB. Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian PUPR, Bappenas, dan Kantor Staf Kepresidenan berkolaborasi dalam gerakan menuju “100 *Smart City*” untuk membantu kota terpilih mencapai Kota *Smart* (Nadia Azka Huda Prastiwi 2020).

*Smart City* memiliki enam indikator atau dimensi, yaitu *Smart Economy*, *Smart Mobility*, *Smart Environment*, *Smart Governance*, *Smart People*, dan *Smart Living* (Safitry, Purnomo, dan Salsabila 2020). Satrio dan Rochani (2019) menjelaskan enam dimensi tersebut, pertama, *Smart Economy* ialah perekonomian yang tinggi dan kesejahteraan finansial masyarakat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan tinggi. Kedua, *Smart Mobility* ialah sistem pergerakan yang membuat cepatnya pemenuhan kebutuhan. Ketiga, *Smart Environment* ialah lingkungan yang memberi kenyamanan saat masa kini dan masa depan. Keempat, *Smart Governance*, berkenaan dengan kebijakan yang memperhatikan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, partisipasi, dan supremasi hukum. Kelima, *Smart People*, ialah investasi atau modal SDM yang berpendidikan baik formal maupun non formal, mereka terwujud dalam bentuk individu maupun komunitas-komunitas yang kreatif dan inovatif. Kelima, *Smart Living*, ialah kualitas hidup serta kebudayaan masyarakat, hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan kebutuhan hidup, keamanan, kesehatan, keselamatan, kenyamanan dan kemudahan dalam hidup.

*Smart People* dan *Smart Living* berperan besar dalam suksesi *Smart City* di Indonesia sekaligus dapat menjadi alternatif dalam menyokong sektor pendidikan dan kesehatan yang dijadikan sebagai instrumen investasi SDM. *Smart People* menjadi pondasi dari implementasi *Smart City* karena untuk membentuk kota yang cerdas harus mempunyai SDM yang unggul dan cerdas (Handy 2017). Tanpa SDM yang unggul dan cerdas maka *Smart City* akan sulit terealisasi dengan baik (Sukmatama, Ashadi, dan Prayogi 2019). *Smart Living* punya andil besar dan terintegrasi dengan *Smart People* karena untuk menciptakan SDM unggul harus memiliki kualitas hidup tinggi baik dari segi keamanan, kesehatan, keselamatan, kenyamanan, dan lain-lain. Ketika SDM unggul di Indonesia meningkat, tentu lebih mempermudah tercapainya visi dan misi dalam suatu organisasi pemerintah dan swasta, sekaligus sebagai instrumen untuk menyikapi berbagai persaingan yang terjadi dalam skala kecil maupun besar seperti persaingan antar negara.

Berdasarkan hal di atas, “*Smart People dan Smart Living: Membangun Sumber Daya Manusia Unggul dalam Optimalisasi Smart City di Indonesia*” ini berfokus pada dimensi *Smart People* dan *Smart Living* dalam membangun SDM unggul untuk suksesi *Smart City* di Indonesia. Penelitian ini menarik dilakukan karena *Smart People* dan *Smart Living* tidak hanya ditujukan untuk suksesi *Smart City*, namun juga berperan penting dalam menyokong sektor pendidikan dan kesehatan yang dijadikan sebagai instrumen investasi SDM. Penelitian ini mengeksplorasi area kerja dan indikator dalam *Smart People* dan *Smart Living* yang ditinjau dari berbagai literatur, memilih area kerja dan indikator yang sesuai dengan sektor pendidikan dan kesehatan, kemudian mengulas lebih jauh terkait langkah-langkah strategis suksesi *Smart City* dan mengatasi permasalahan-permasalahan pada sektor pendidikan dan kesehatan di Indonesia sehingga investasi SDM bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan melibatkan usaha untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber data dalam penelitian kualitatif studi kepustakaan berasal dari buku-buku rujukan, artikel-artikel ilmiah, dan sumber-sumber *online* (Tahmidaten dan Krismanto 2020). Penelitian kualitatif bersifat kepustakaan

memiliki beberapa prosedur yang harus diikuti, yaitu: 1) Menelusuri sumber data primer dan sekunder, 2) Mengklasifikasikan data berdasarkan formula penelitian, 3) Mengolah data atau mengutip referensi, 4) Menampilkan data, 5) Melakukan abstraksi data, 6) Menginterpretasikan data, 7) Menarik kesimpulan (Darmalaksana 2020). Pemilihan sumber-sumber data didasarkan pada kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas informasi. Prioritas diberikan pada publikasi dalam rentang waktu 5-10 tahun terakhir untuk memastikan kebaruan data dan temuan yang digunakan dalam analisis. Jumlah pustaka yang dipakai dalam penelitian ini meliputi 3 buku, 49 artikel jurnal, dan 8 dokumen *website* sehingga total pustaka yang digunakan berjumlah 60.

Pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dipilih karena beberapa alasan. Pertama, topik "*Smart People* dan *Smart Living*" dalam lingkup optimalisasi *Smart City* di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam dan holistik. Kedua, studi kepustakaan memberikan akses ke berbagai sumber informasi yang kaya dan beragam seperti penelitian terdahulu, teori-teori relevan, dan *best practices*nya. Hal ini penting, mengingat konsep *Smart City* masih relatif baru di Indonesia dan banyak pembelajaran dapat diambil dari pengalaman global. Ketiga, metode ini memungkinkan sintesis informasi dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan *Smart City*. Keempat, pendekatan ini cocok untuk mengidentifikasi gap penelitian dan mengembangkan kerangka konseptual baru, metode ini juga efektif dalam menganalisis kebijakan serta strategi yang ada, dan merumuskan rekomendasi yang kontekstual dengan situasi di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Area Kerja dan Indikator dalam *Smart People* dan *Smart Living*

*Smart City* beserta tiap dimensinya mempunyai area kerja tersendiri dan memiliki karakteristik yang berbeda karena tiap dimensinya mempunyai fokus berbeda terhadap tujuan yang ingin dicapai. Petunjuk mewujudkan *Smart City* yang dikemukakan oleh Cohen dalam Wahyudi, Widowati, dan Nugroho (2022) memaparkan bahwa *Smart People* berkenaan dengan pendidikan dan integrasi masyarakat, sementara *Smart Living* berkenaan lingkungan hidup sehat, terjaminnya kebahagiaan, keamanan kehidupan masyarakat, dan perbandingan ketimpangan pendapatan. Ditinjau lebih jauh dari berbagai literatur terkait area kerja dan dimensi, *Smart People* mempunyai tiga area kerja yaitu infrastruktur pendidikan, tingkat pendidikan, dan kreativitas. *Smart Living* mempunyai tiga area kerja yaitu daya tarik wisata, kesehatan, dan keterpaduan sosial. Pada area kerja daya tarik wisata terdapat indikator seperti tingkat kunjungan, pengelolaan daya tarik kota, dan tersedianya layanan budaya. Area kerja kesehatan memiliki indikator seperti infrastruktur kesehatan, penyakit menahun maupun non-menahun, kesehatan pada anak dan ibu hamil, serta tingkat harapan hidup. Terakhir area kerja keterpaduan sosial meliputi indikator yaitu perlindungan anak, tingkat kejahatan, tingkatan kemiskinan, prasarana perumahan, dan kesamaan hidup pada disabilitas (Widiyastuti *et al.* 2021).

*Smart People* memiliki area kerja yang meliputi sistem keamanan masyarakat, efisiensi pada ekosistem belajar, dan komunitas. Pada area kerja sistem keamanan masyarakat memiliki indikator seperti properti, keselamatan jiwa, dan mitigasi bencana berbasis teknologi. Area kerja efisiensi pada ekosistem belajar meliputi indikator seperti ekosistem pendidikan yang terbagi menjadi formal, non formal, dan inklusif. Indikator lainnya ialah *platform* edukasi yang meliputi *Smart School*, *Smart Campus*, dan lain-lain. Area kerja terakhir ialah komunitas yang memuat indikator seperti peningkatan SDM serta interaksi sosial. *Smart Living* mempunyai area kerja yang meliputi sarana transportasi, prasarana kesehatan, serta harmonisasi tata ruang wilayah. Area kerja sarana transportasi mencakup indikator seperti ekosistem transportasi bagi tiap individu maupun logistik. Area kerja prasarana kesehatan meliputi indikator seperti makanan, kesehatan, dan olahraga.

Area kerja terakhir yaitu harmonisasi tata ruang wilayah indikatornya ialah perumahan, komersial, dan rekreasi (Aswad 2022).

Penjelasan-penjelasan di atas memaparkan hal yang sama, yaitu pendidikan menjadi area kerja yang penting dalam dimensi *Smart People* serta kesehatan yang menjadi area kerja sentral dalam *Smart People*. *Smart People* dan *Smart Living* sebagai pondasi dari *Smart City* tentunya juga berperan besar dalam membentuk SDM yang unggul karena tiap area kerja dan indikatornya menginterpretasikan pentingnya pendidikan maupun kesehatan yang menjadi instrumen utama dari investasi SDM yang bertujuan untuk membentuk SDM unggul. Berangkat dari pembahasan bagian area kerja dan indikator *Smart People* dan *Smart Living* sekaligus memperhatikan aspek-aspek pembangunan SDM unggul dengan cara investasi SDM melalui pendidikan dan kesehatan, maka peneliti mengklasifikasikan dan berfokus pada area kerja *Smart People* berupa pendidikan dengan indikator-indikator berupa ekosistem pendidikan yang terbagi menjadi formal, non formal, dan inklusif. Indikator lainnya ialah *platform* edukasi yang meliputi *Smart School*, *Smart Campus*, dan lain-lain. Lalu pada *Smart Living*, peneliti akan berfokus pada area kerja kesehatan dengan indikator-indikator meliputi infrastruktur kesehatan, penyakit menahun maupun non-menahun, kesehatan pada anak dan ibu hamil, serta tingkat harapan hidup. Area kerja dan indikator-indikator tersebut akan dielaborasi lebih jauh untuk semaksimal mungkin mendapatkan kiat membangun SDM unggul dalam optimalisasi *Smart City* di Indonesia.

### **Membangun SDM Unggul melalui Dimensi *Smart People***

Dimensi *Smart People* memiliki area kerja berupa pendidikan dengan ragam indikator berupa ekosistem pendidikan yang terbagi menjadi formal, non formal, inklusif, serta indikator lain berupa *Smart School* dan *Smart Campus*. Indikator-indikator tersebut tentunya berperan besar dalam upaya suksesi *Smart City* di Indonesia serta investasi SDM di Indonesia yang menjadikan sektor pendidikan sebagai pondasi utamanya. Pendidikan harus diselenggarakan berdasarkan asas keadilan, demokrasi, non diskriminatif, serta melindungi hak asasi manusia sehingga dalam merealisasikannya diperlukan peran dan sinergi yang kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat (Gunawan 2020). Dalam mendukung hal tersebut, pembaruan pendidikan yang berkelanjutan harus direncanakan dan diatur secara konsisten (Hermanto 2020), sehingga tujuan pendidikan yang inklusif dan adil dapat tercapai.

Geografis Indonesia yang begitu luas dan rasio penduduk yang banyak membuat pemerataan pendidikan di Indonesia sulit tercapai dan sulit menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat padahal pendidikan menjadi kunci untuk menghasilkan SDM unggul. Hal tersebut terlihat dari jumlah tenaga ahli bergelar doktor untuk setiap juta penduduk di negara lain. Mesir 400 doktor, India 1.250 doktor, Jerman 4.000 doktor, Prancis 5.000 doktor, Jepang dan Amerika dengan jumlah yang sama 6.500 doktor, Israel 16.500 doktor, sedangkan Indonesia hanya 65 doktor dalam tiap juta penduduk (Tosepu 2018). Pemerintah selaku pemangku kebijakan mempunyai peranan penting untuk memaksimalkan pendidikan, upaya pemerintah dalam melakukan hal tersebut telah dilakukan melalui jumlah anggaran yang besar untuk sektor pendidikan, Beasiswa berbagai jenjang pendidikan, mengikuti agenda global *sustainable development goals*, dan lain-lain. Pada sisi lain pendidikan tinggi menjadi hal yang seakan hanya mampu diperoleh orang yang berkecukupan.

Banyak kasus belakangan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki banyak celah untuk dikomersilkan menjadi ladang bisnis. Efferi (2015) menjelaskan bahwa pendidikan berubah menjadi ladang bisnis yang mengakibatkan sulitnya akses bagi masyarakat kurang mampu karena biaya pendidikan dasar hingga tingkat universitas terus melonjak tanpa kendali sehingga pendidikan kini dianggap barang mewah yang sulit dijangkau. Selain itu, lembaga pendidikan juga terpeta antara unggul dan tidak unggul sehingga melahirkan stigmatisasi dan segregasi kelas sosial antara kaya dan miskin (Adam

2021). Banyak fenomena yang dapat menjadi gambaran betapa pendidikan terutama pendidikan tinggi telah menjadi ladang bisnis, salah satunya masuknya pinjaman *online* (pinjol) sebagai skema pembayaran uang kuliah. Seperti yang dimuat dalam berita Tempo (2024) Menteri Koordinator Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mendukung pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) menggunakan pinjol, hal itu mendapat kritik terutama dari kalangan mahasiswa, salah satunya Presiden BEM Universitas Sebelas Maret yang mengkritik bahwa dengan masuknya pinjol dalam skema pembayaran UKT, maka universitas dijadikan sebagai ladang bisnis.

Dimensi *Smart People* harus terhubung dan bersinergi dengan *Smart Governance* untuk mendukung dimensi-dimensi lain yang ada dalam konsep *Smart City* (Handayani, Syafarudin, dan Muflihah 2021). Artinya, untuk mengoptimalkan dimensi *Smart People* pada area kerja pendidikan memerlukan tata kelola pemerintahan yang baik dan menjalankan tugas sesuai peraturan perundang-undangan. Kemendikbudristek menjadi pilar utama mengatasi ragam permasalahan pendidikan di Indonesia dengan menggunakan program, kebijakan, yang diselenggarakan lebih lanjut oleh institusi pendidikan pada tiap tingkatan daerah.

Langkah pertama yang harus diambil adalah meningkatkan kualitas pendidikan formal, baik di sekolah maupun universitas, dengan mengintegrasikan teknologi terkini, metode pembelajaran interaktif yang melibatkan penggunaan perangkat digital, simulasi virtual, kolaborasi *online*, serta memperluas akses bagi seluruh lapisan masyarakat melalui program beasiswa dan bantuan finansial bagi siswa/mahasiswa yang kurang mampu, sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan berkualitas tinggi tanpa terkendala masalah finansial. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program beasiswa untuk tiap jenjang pendidikan, namun perlu dibenahi proses seleksinya agar tepat sasaran. Banyak fenomena yang menunjukkan bahwa terkadang program beasiswa yang disalurkan pada tingkat daerah kurang efektif saat seleksinya, contohnya Kartu Indonesia Pintar (KIP). (Dimmera dan Purnasari 2020) menjelaskan bahwa penyelenggaraan program KIP pada tingkat sekolah kerap mengalami beberapa masalah, salah satunya tidak tepat sasaran. Pada tingkat perguruan tinggi juga kerap terjadi kasus serupa, seperti yang dilansir dari (CNN 2024) mengenai berita viral seorang mahasiswi perguruan tinggi yang bergaya hidup mewah tetapi mendapat beasiswa KIP Kuliah, diduga terjadi karena tidak transparan mulai dari pendaftaran, verifikasi, hingga pengumuman.

Peningkatan kompetensi guru dan dosen melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang sifatnya berkelanjutan juga menjadi faktor krusial untuk memastikan kualitas pengajaran. Berbagai program telah dijalankan seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) pra jabatan, PPG dalam jabatan, sertifikasi Dosen, dan sertifikasi kompetensi teknis Dosen. Sertifikasi tersebut belum optimal dalam meningkatkan kualitas pengajaran karena cenderung hanya formalitas, kurangnya evaluasi berkelanjutan, beban administratif berlebih, dan kesenjangan kualitas antar daerah. Akibatnya, peningkatan jumlah pendidik bersertifikat belum berbanding lurus dengan perbaikan mutu pendidikan.

Pengembangan program pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan dan kursus *online* yang terjangkau dan fleksibel harus menjadi prioritas untuk memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat dan meningkatkan keterampilan masyarakat sesuai dengan kebutuhan pasar. Pemerintah telah menyediakan beberapa program salah satunya Kartu Pra Kerja yang memberikan pelatihan *online* gratis. Kartu Pra Kerja, meski menawarkan pelatihan *online* gratis, memiliki ragam kendala seperti kualitas pelatihan tidak merata, keterbatasan akses internet, ketidaksesuaian dengan kebutuhan industri, kurangnya praktik langsung, kesulitan verifikasi efektivitas. Tantangan lain seperti potensi penyalahgunaan dana, minimnya pendampingan pasca pelatihan, dan kesenjangan digital. Perlu perbaikan signifikan untuk efektif meningkatkan keterampilan dan daya saing angkatan kerja.

Aspek lain yang krusial yaitu pendidikan inklusif, akses yang setara bagi individu dengan kebutuhan khusus harus dijamin melalui penyediaan fasilitas dan akomodasi yang sesuai, disertai dengan peningkatan kesadaran pendidik dalam mengajar dan mendukung

peserta didik dari berbagai latar belakang agar mereka dapat belajar dengan nyaman dan maksimal. Pembelajaran jarak jauh dan teknologi pendidikan yang memungkinkan partisipasi luas juga harus dimanfaatkan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan konvensional. Konsep *Smart School* dan *Smart Campus* perlu diterapkan. *Smart School* adalah aplikasi manajemen akademik sekolah *online* yang menyediakan informasi kepada orangtua siswa dan menciptakan lingkungan belajar kreatif, interaktif, efektif, efisien, dan *paperless* (Riyan *et al.* 2021). Lalu, *Smart Campus* ialah teknologi yang mengintegrasikan pengorganisasian meliputi pembelajaran, manajemen perpustakaan, dan manajemen kampus lainnya (Arini, Rozy, dan Malik Matin 2022).

Berkenaan dengan *Smart School* dan *Smart Campus*, Pemerintah telah menerapkan beberapa inovasi berbasis *online* seperti Penerimaan Peserta Didik baru (PPDB) dan Seleksi Nasional berbasis Tes (SNBT). Meski PPDB dan SNBT *online* merupakan langkah positif untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi, sistem ini masih menghadapi beberapa tantangan dan perbaikan. Akses internet yang tidak merata dapat menciptakan kesenjangan bagi calon peserta di daerah terpencil. Keandalan sistem dan keamanan data peserta perlu ditingkatkan untuk menghindari gangguan teknis dan kebocoran informasi pribadi. Pemerintah perlu memperluas infrastruktur internet ke daerah terpencil dan menyediakan fasilitas bagi mereka yang tidak memiliki perangkat. Peningkatan keamanan data, stabilitas sistem, dan sosialisasi penggunaannya juga harus digencarkan lagi.

Elaborasi *Smart School* dan *Smart Campus* sukar dipisahkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat (Sastrawangsa 2018). Sehingga untuk melaksanakan *Smart School* dan *Smart Campus* harus dilakukan pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang kuat, seperti akses internet berkecepatan tinggi, penyediaan perangkat digital, dan platform pembelajaran *online* agar seluruh proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efisien dan modern, kurikulum dan metode pengajaran yang mengintegrasikan teknologi digital, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi virtual, dan kolaborasi *online* juga perlu dikembangkan.

Kolaborasi dengan industri, lembaga penelitian, dan institusi pendidikan lain, baik di tingkat lokal, global, juga diperlukan untuk berbagai sumber daya, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Keterlibatan orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam proses pendidikan juga menjadi keberhasilan melalui program keterlibatan dan komunikasi yang efektif. Terakhir, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan *feedback* dari berbagai pemangku kepentingan harus dilakukan berkala untuk mengidentifikasi area perbaikan. Evaluasi yang dilakukan harus komprehensif untuk melihat sejauh mana efektifitas kebijakan yang diselenggarakan (Koharudin, Jumiati, dan Amiruddin 2021).

### **Membangun SDM Unggul melalui Dimensi *Smart Living***

*Smart Living* merupakan sebuah budaya yang tumbuh di tengah masyarakat dengan kondisi kehidupan yang berkualitas (Perdani, Widyastuti, dan Nupikso 2021). Hal ini dapat dicapai melalui aspek budaya, kesehatan, dan kehidupan sosial. *Smart Living* merupakan satu dari enam dimensi dalam *Smart City* yang menggambarkan standar dan konsep tata kelola untuk meningkatkan kualitas hidup dan budaya suatu negara (Purnama *et al.* 2024). Upaya peningkatan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) untuk bersaing secara global, saat ini pemerintah Indonesia bergabung dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Putri 2017). Kementerian Kesehatan dan pelaksana dibawahnya memegang peranan besar guna mengatasi permasalahan kesehatan. Adapun indikator-indikator dalam area kerja kesehatan pada *Smart Living* yaitu infrastruktur kesehatan, penyakit menahun maupun non-menahun, kesehatan pada anak dan ibu hamil, serta tingkat harapan hidup.

Berdasarkan data olahan dari Databoks pada tahun 2024, distribusi jumlah rumah sakit (RS) kelas A di Indonesia per September 2023 bervariasi antar provinsi. Hanya

terdapat 1 provinsi dengan 11-20 RS kelas A. Kemudian, terdapat 2 provinsi yang memiliki 6-10 RS kelas A. Ada 4 provinsi dengan 3-5 RS kelas A. Terdapat 7 provinsi dengan 2 RS kelas A, 4 provinsi hanya memiliki 1 RS kelas A, dan 16 provinsi tidak memiliki RS kelas A. Infrastruktur kesehatan dalam menunjang *Smart Living* belum merata di seluruh Indonesia. Hal ini ditandai dengan jumlah RS kelas A, wilayah provinsi yang memiliki RS kelas A berjumlah 18 provinsi dari 34 provinsi pada bulan September 2023. Sedangkan sisanya berjumlah 16 provinsi tidak memiliki RS kelas A. Klasifikasi Rumah Sakit Umum (RSU) di Indonesia diatur oleh Kementerian Kesehatan yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit, berikut adalah klasifikasi tersebut:

- a) RSU kelas A adalah RS yang telah ditetapkan sebagai rumah sakit rujukan tertinggi (*top referral hospital*) atau rumah sakit pusat. RS ini memiliki kemampuan untuk menyediakan layanan kedokteran spesialis dan subspecialis yang luas. RSU kelas A setidaknya memiliki fasilitas 250 tempat tidur.
- b) RSU kelas B adalah rumah sakit yang memiliki kemampuan untuk menyediakan pelayanan kedokteran spesialis dan sub spesialis secara terbatas. RS ini direncanakan didirikan sebagai rumah sakit rujukan provinsi dari rumah sakit kabupaten. RSU kelas B setidaknya memiliki fasilitas 200 tempat tidur.
- c) RSU kelas C adalah RS yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan medik spesialis dasar, dengan memiliki fasilitas medis yang cukup untuk menangani kasus-kasus umum. RSU kelas C dirancang untuk menampung pasien rujukan dari puskesmas yang didirikan di tingkat kabupaten/kota. RSU kelas C setidaknya memiliki fasilitas 100 tempat tidur.
- d) RSU kelas D adalah RS yang memberikan pelayanan medik umum dan beberapa spesialis dasar. Sama halnya dengan RS kelas C, RS kelas D juga menerima rujukan yang berasal dari puskesmas. RSU kelas C setidaknya memiliki fasilitas 50 tempat tidur.

Secara umum, sarana dan prasarana RS Pemerintah di bawah kelas A, khususnya RS kelas C dan D belum mampu secara keseluruhan dalam menangani permasalahan kesehatan (Herman dan Handayani 2016). Hal ini menunjukkan infrastruktur teknologi yang tepat memainkan peran penting dalam mengelola kualitas hidup dan meningkatkan budaya yang lebih baik (Purnama *et al.* 2024). Transformasi digital di sektor kesehatan juga penting untuk menghasilkan dampak positif terhadap layanan kesehatan, dan sebagai langkah memprediksi dampak layanan kesehatan di masa depan (Khoirunisah, Zhafirah, dan Handoko 2024). Rumah Sakit wajib memanfaatkan perkembangan teknologi dalam meningkatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan, salah satunya berupa Rekam Medis Elektronik (RME).

Guna mendukung *Smart Living*, masyarakat harus terbebas dari penyakit kronis (penyakit menahun) dan penyakit yang berlangsung singkat kurang dari enam bulan (penyakit non menahun). Menurut survei Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI), sebanyak 24,6% penduduk lanjut usia di Indonesia menderita penyakit kronis (Dihni 2022). Penyakit hipertensi berada di posisi pertama dengan pengidap penyakit hingga 37,8%, lalu diikuti penyakit diabetes, rematik, penyakit jantung hingga penyakit lainnya. Pengidap penyakit menahun tidak hanya menyasar pada lansia saja, tetapi juga bisa menyasar anak muda. Penyakit ini dikenal sebagai Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi penyumbang angka kematian tertinggi. Ancaman tersebut berdampak besar pada SDM dan perekonomian Indonesia di masa depan karena Indonesia akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2030 hingga 2040, saat jumlah penduduk usia kerja melebihi jumlah penduduk bukan usia kerja (Kemenkes.go.id 2020). Perlu peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan pemeriksaan secara berkala yang tepat sasaran, sehingga bisa meningkatkan pengetahuan mengenai pola hidup sehat (Lilik Pranata, Novita Elisabeth Daeli, dan Sri Indaryati 2019).

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, angka stunting tercatat sebesar 30,8%, 2019 menurun menjadi 27,7%. Meskipun tidak ada data yang tersedia untuk tahun 2020, 2021 terjadi penurunan dengan angka 24,4% dan mencapai 21,6% pada tahun 2022. Meski terjadi penurunan, angka stunting di Indonesia selama lima tahun terakhir masih berada di atas 20%, angka yang masih relatif tinggi. Stunting ialah masalah gizi jangka panjang yang terjadi dari proses tumbuh dan kembang janin, mulai dari awal kelahiran (Ramdhani, Handayani, dan Setiawan 2020). Kondisi ini berdampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak, termasuk penurunan kemampuan kognitif, penurunan produktivitas, dan risiko terkena penyakit saat dewasa (Dewi dan Asmara 2022). Indonesia sendiri memiliki target pada tahun 2024 untuk menurunkan prevalensi stunting sampai 14% (DPR RI 2024). Upaya penurunan tersebut harus terus digencarkan, mengingat prevalensi stunting di Indonesia tahun 2018-2022 masih di atas 20%. Perlu atensi dan fokus pemerintah Indonesia dalam menjaga kesehatan anak dan ibu hamil karena tahun 2030, Indonesia akan memiliki lebih banyak penduduk usia kerja daripada penduduknya. Pemerintah harus memperkuat kebijakan penanggulangan stunting, sosialisasi dan pemberdayaan perempuan, dan perlu kerjasama lintas sektoral.

Angka kematian anak, kemiskinan, kesejahteraan masyarakat, lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dengan angka harapan hidup (AHH) (Ginting 2020). Singapura menempati peringkat keempat dalam rata-rata AHH, dengan 83,2 tahun, hanya tertinggal satu tahun dari Jepang. Kualitas kesehatan masyarakat meningkat bersamaan dengan peningkatan AHH (Wulandari dan Nugraha Pratama 2022). Sedangkan AHH Indonesia yaitu 71,3 tahun, di bawah rata-rata dunia yaitu 73,3 tahun. AHH penduduk Indonesia kurun waktu 2018-2022 mengalami peningkatan, direntang angka 60-75 tahun.

Berdasarkan data yang dikutip dari laman databoks tentang rata-rata AHH saat lahir di negara Asia Tenggara (2022), Indonesia berada di posisi kedua terakhir dengan rata-rata AHH penduduk Indonesia berkisaran 68 tahun. Posisi Indonesia berada di bawah negara Timor Leste, dan satu tingkat lebih tinggi dari negara Myanmar. AHH dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya tingkat kesehatan suatu wilayah (Maulidiyah, Muchtar, dan Robinson Sihombing 2024). Hal ini tidak terlepas dari infrastruktur kesehatan yang belum mumpuni dan merata. Selain itu kesadaran masyarakat untuk berpola hidup sehat masih rendah ditandai dengan jumlah pengidap penyakit menahun di usia lansia. Yang sering luput dari perhatian adalah anak-anak dan ibu hamil, permasalahan stunting harus segera diantisipasi untuk menjamin kualitas SDM di masa depan.

Berdasarkan data olahan dari Databoks pada tahun 2024, rata-rata AHH saat lahir di negara-negara Asia Tenggara pada tahun 2022 menunjukkan perbedaan yang signifikan. Singapura memiliki AHH tertinggi, yaitu 84,13 tahun, diikuti Thailand 79,68 tahun, dan Malaysia 76,26 tahun. Vietnam dan Brunei Darussalam juga memiliki AHH yang relatif tinggi, masing-masing sebesar 74,26 dan 74,55 tahun. Filipina mencatat AHH sebesar 72,19 tahun, sedangkan Kamboja dan Timor Leste berada di angka 69,9 dan 69,06 tahun. Laos memiliki AHH sebesar 69 tahun, sementara Indonesia dan Myanmar memiliki AHH yang paling rendah di antara negara-negara Asia Tenggara, masing-masing sebesar 68,25 dan 67,26 tahun. Guna mencapai tujuan pemerintah untuk mewujudkan masyarakat sehat, pemerintah perlu membangun infrastruktur dan fasilitas pendukung mulai dari perkotaan hingga desa untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal (Winston *et al.* 2022). Selain itu diperlukan sosialisasi dan kerjasama lintas sektoral dalam mengawasi kesehatan masyarakat.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **SIMPULAN**

Pembangunan SDM unggul menuju *Smart City* melalui *Smart People* dan *Smart Living* masih terdapat tantangan. *Smart People* berkaitan dengan konsep pendidikan, konsep tersebut sangat penting dalam mencapai keberhasilan *Smart City* di Indonesia. Akan tetapi masih terdapat beberapa permasalahan mengenai pendidikan di Indonesia, hal itu ditandai dengan jumlah doktor di bidang pendidikan masih tertinggal jauh dengan negara lain. Pemerintah dapat melakukan beberapa langkah dalam menunjang *Smart People* melalui Departemen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Langkah pertama meningkatkan kualitas pendidikan. Kedua, mengembangkan pendidikan yang inklusif.

*Smart Living* yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat masih terdapat tantangan menuju *Smart City*. Hal ini ditandai oleh beberapa faktor kesehatan, seperti infrastruktur kesehatan yang kurang mumpuni dan merata di setiap wilayah Indonesia, tingginya jumlah pengidap penyakit menahun, angka stunting yang masih di atas 20% pada tahun 2022, serta posisi Indonesia sebagai negara kedua terendah dalam angka harapan hidup setelah Myanmar. Pemerintah perlu meningkatkan prasarana pendukung di tiap pelosok daerah. Selain itu, harus digencarkan lagi sosialisasi untuk memberi kesadaran kepada masyarakat terkait pentingnya kesehatan.

## REKOMENDASI

Upaya membangun SDM unggul dan mengoptimalkan konsep *Smart City* di Indonesia, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah strategis yang komprehensif di dalam mendukung konsep *Smart City* melalui *Smart People* dan *Smart Living*. *Smart People* memiliki kaitan erat dengan tingkat pendidikan masyarakat, dalam membangun SDM unggul dan mengoptimalkan konsep *Smart City*, maka rekomendasi yang diperlukan sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan pemerataan akses dan kualitas pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia, termasuk pembangunan infrastruktur pendidikan yang merata, penyediaan akses internet berkecepatan tinggi, dan perluasan program beasiswa yang transparan.
2. Guna meningkatkan ketepatan sasaran beasiswa maka diperlukan kriteria yang jelas dan terukur; tim seleksi yang kompeten; proses seleksi yang transparan; verifikasi data yang ketat; penilaian holistik terhadap kandidat; wawancara mendalam; pertimbangan latar belakang sosial-ekonomi; evaluasi kesesuaian dengan tujuan beasiswa; dan sistem penilaian yang objektif
3. Diperlukannya pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan keterampilan masa depan juga menjadi krusial, dengan penerapan konsep *Smart School* dan *Smart Campus* secara luas.
4. Peningkatan kualitas dan kesejahteraan tenaga pendidik harus menjadi prioritas melalui program pelatihan berkelanjutan dan perbaikan sistem remunerasi.
5. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri perlu didorong untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja.
6. Sistem pendidikan inklusif juga harus diperkuat untuk menjamin akses bagi semua kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

*Smart Living* memiliki kaitan erat dengan kesehatan masyarakat, dalam membangun SDM unggul dan mengoptimalkan konsep *Smart City*, dengan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah harus mempercepat pembangunan dan peningkatan kualitas fasilitas kesehatan, terutama di daerah yang masih kekurangan RS tipe A. Optimalisasi penggunaan teknologi dalam sistem kesehatan, seperti implementasi RME dan *telemedicine*, perlu diprioritaskan.
2. Pemerintah perlu melakukan pemerataan dalam menyediakan akses layanan kesehatan BPJS kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat yang berada di tingkat ekonomi rendah.

3. Program pencegahan dan penanganan penyakit tidak menular harus diperkuat, disertai dengan upaya intensif untuk menurunkan angka stunting melalui program-program spesifik yang menasar ibu dan anak, seperti memberikan edukasi kepada masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, pemberian makanan tambahan dan suplementasi pada balita. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dalam penanganan masalah kesehatan perlu ditingkatkan untuk memastikan program-program tersebut berjalan dengan baik dan tepat sasaran.
4. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan *Smart City* harus didorong melalui pengembangan *platform* dan mekanisme yang memungkinkan keterlibatan aktif warga.
5. Peningkatan investasi dalam riset dan pengembangan di bidang pendidikan dan kesehatan sangat diperlukan untuk mendorong inovasi dan solusi berbasis teknologi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ella Afnira, M.I.Kom selaku Dosen pada Program Studi Ilmu Pemerintahan sekaligus Dosen Pengampu mata kuliah Tata Kelola SDM Pemerintahan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada penulis-penulis terdahulu yang tulisannya digunakan sebagai referensi, serta kepada pengelola Jurnal Kebijakan Pembangunan (JKP), terutama editor dan reviewer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adam. 2021. "Kebijakan Otonomi Perguruan Tinggi sebagai Dampak Reformasi Keuangan dalam Bidang Pendidikan di Indonesia." *Journal of Education and Teaching (JET)* 2 (1): 52–71. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.106>.
- Aditya, Iip M. 2023. "Tingkat Pendidikan Masyarakat Indonesia 2022." GoodStats. 2023. <https://goodstats.id/infographic/tingkat-pendidikan-masyarakat-indonesia-pSqsI>.
- Andika, Fauziah, Nur Afriza, Asmaul Husna, Nuzulul Rahmi, and Faradilla Safitri. 2022. "Edukasi tentang Isu Permasalahan Kesehatan di Indonesia Bersama Calon Tenaga Kesehatan Masyarakat Provinsi Aceh." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)* 4 (1): 39–44.
- Apriliana, Shinta Devi, and Ertien Rining Nawangsari. 2021. "Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Kompetensi." *Forum Ekonomi* 23 (4): 804–12. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10155>.
- Arini, Arini, Nurul Faizah Rozy, and Iik Muhammad Malik Matin. 2022. "Uji Kerentanan *Smart Home* menggunakan Metode *Square* untuk Mendukung *Smart Campus*." *Cyber Security dan Forensik Digital* 4 (2): 87–95. <https://doi.org/10.14421/csecurity.2021.4.2.3355>.
- Aswad, Wa Ode Siti Jurianti. 2022. "Analisis *Gap* dan Pencapaian Indikator *Smart City Readiness* dalam Program Pembangunan Daerah Kabupaten Wakatobi." *Jurnal Kajian Ruang* 2 (2): 170. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.26916>.
- CNN. 2024. "Viral Penerima KIP Kuliah Tak Tepat Sasaran, Diduga Tidak Tunggal." Diakses Tanggal 04 Agustus 2024. 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240502194359-12-1093231/viral-penerima-kip-kuliah-tak-tepat-sasaran-diduga-tidak-tunggal>.
- Conoras, Moch El Bahar, and Nina Kurnia Hikmawati. 2018. "*Smart City* Peluang dan Tantangan untuk Papua Bangkit, Mandiri dan Sejahtera." *Konferensi Nasional Sistem Informasi* 1 (1): 8–9.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dewi, Dikha Septinai, and Andes Safarandes Asmara. 2022. "Upaya Pencegahan Stunting untuk Membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas." *Abdimas* 3 (1):

2803–8.

- Dihni, Vika Azkiya. 2022. “Ini Penyakit Kronis yang Banyak Diderita Lansia Indonesia.” Databoks. 2022.
- Dimmera, Bella Ghia, and Pebria Dheni Purnasari Purnasari. 2020. “Permasalahan dan Solusi Program Indonesia Pintar dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan di Kabupaten Bengkayang.” *Sebatik* 24 (2): 307–14. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1137>.
- DPR RI. 2024. “Kurniasih: Di Tahun 2024, Penurunan Stunting Harus Jadi Fokus Bersama.” Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. 2024.
- Dwiarsyah, Teguh, and Alfansi Lizar. 2021. “Pengaruh Investasi Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” *PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 4 (1): 35–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.32663/pareto.v4i1.1833>.
- Efferi, Adri. 2015. “Mengelola Lembaga Pendidikan di Era Global (Pergeseran Paradigma Humanis menjadi Bisnis).” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 1–19.
- Elanda, Yelly, Ruslan Wahyudi, and Azizah Alie. 2022. “Implementasi *Smart City* di Indonesia dalam Perspektif Gender.” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 4 (2): 140–62. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.209>.
- Futunanembun, Bryan A., Ita Pingkan F. Rorong, and Hanly F. Dj. Siwu. 2023. “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Papua Barat.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23 (7): 217–28.
- Ginting, Andi Lopa. 2020. “Dampak Angka Harapan Hidup dan Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan.” *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 7 (1): 42. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13197>.
- Gunawan, Belinda. 2020. “Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar NKRI 1945 pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.” *Jurnal HAM* 11 (3): 387. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.387-404>.
- Handayani, Dwi Wahyu, Syafarudin Syafarudin, and Lilih Mufliah. 2021. “Problem Realisasi Kebijakan *Smart City* di Indonesia: Kasus Kota Bandar Lampung.” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. academia.edu. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i1.10765>.
- Handy, Augustine. 2017. “Adaptasi Masyarakat dalam Dimensi *Smart People* Kasus: Rusunawa Kaligawe Semarang.” *Jurnal Unissula* 1 (1): 151–60.
- Hardianto, Hardianto, and Nofriser Nofriser. 2022. “Investasi Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 14 (1): 50. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.48669>.
- Herman, Max Joseph, and Rini Sasanti Handayani. 2016. “Government Hospital Facilities and Infrastructure to Prevent and Control Infection in Indonesia.” *Jurnal Kefarmasian Indonesia* 6 (2): 137–46.
- Hermanto, Bambang. 2020. “Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.” *Foundasia* 11 (2): 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>.
- Kamarubiani, Nike, and I Ketur Atmaja. 2019. “Pendidikan Non Formal dan Investasi Sumber Daya Manusia.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4 (2): 1–10.
- Kemenkes.go.id. 2020. “Penyakit Tidak Menular Kini Ancam Usia Muda.” Kemenkes.
- Khoirunisah, Faizah, Nazwa Zhafirah, and Tyas Wida Handoko. 2024. “Analisis Layanan Kesehatan Digital dalam Mewujudkan *Smart City* di Indonesia.” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4 (2): 6328–42.
- Koharudin, Agus, Ipah Ema Jumiati, and Suwaib Amiruddin. 2021. “Evaluasi Kebijakan Jalur Penangkapan dan Penempetan Alat Penangkapan Ikan (Studi Kasus pada Nelayan di Pelabuhan Karangantu Kota Serang, Banten).” *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)* 5 (2). <https://doi.org/10.31506/jipags.v5i2.9635>.

- Lilik Pranata, Novita Elisabeth Daeli, and Sri Indaryati. 2019. "Upaya Pencegahan Penyakit Diabetes Mellitus dan Komplikasinya di Kelurahan Talang Betutu Palembang." *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter* 2 (2): 173–79. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v2i2.12>.
- Maulidiyah, Syafrina, Masruri Muchtar, and Pardomuan Robinson Sihombing. 2024. "Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Angka Harapan Hidup terhadap Sebaran Populasi Penduduk di Indonesia." *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4 (1): 35–46. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.689>.
- Meilani, Meilani, and Inayati Inayati. 2024. "Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Moral Pajak Wajib Pajak di Indonesia : Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (MEA)* 8 (1): 1145–64. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3811>.
- Mongan, Jehuda Jean Sanny. 2019. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia." *Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* 4 (2): 163–76. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.122>.
- Mulyana, Y. 2020. "Peran Sumber Daya Manusia (SDM)/Generasi Muda dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0." *Prismakom* 16 (1): 36–46.
- Nadia Azka Huda Prastiwi. 2020. "Teknologi Kesehatan Cerdas di Kota Cerdas : Sistemik Literatur Review." *Jurnal Sistem Cerdas* 3 (3): 176–83. <https://doi.org/10.37396/jsc.v3i3.129>.
- Nur, Muhammad, Syarifuddin Yusuf, and Ayu Dwi Putri Rusman. 2021. "Analisis Peningkatan Kinerja Tenaga Kesehatan melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Dinas Kesehatan Kabupaten Sidrap." *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan* 4 (2): 190–200.
- Perdani, Maria Dolorosa Kusuma, Inasari Widyastuti, and Daru Nupikso. 2021. "Analisis Ketersediaan Data Indikator Smart City Kabupaten Tegal." *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)* 8 (5): 1049–56. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021854573>.
- Pramesti, Dyah Ratna, Aulia Nur Kasiwi, and Eko Priyo Purnomo. 2020. "Perbandingan Implementasi Smart City di Indonesia: Studi Kasus: Perbandingan Smart People di Kota Surabaya dan Kota Malang." *Ijd-Demos* 2 (2): 163–73. <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i2.61>.
- Purnama, Bagas Putra, Indo Global Mandiri, Indo Global Mandiri, Universitas Indo, and Global Mandiri. 2024. "Efektivitas Penerapan Smart Living melalui Aplikasi Teman Bus di Kota Palembang." *Governance : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 12 (1): 104–20.
- Putri, Aragar. 2017. "Kesiapan Sumber Daya Manusia Kesehatan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit* 10.18196/Jmmr. 2016 6 (1): 55–60. <https://doi.org/10.18196/jmmr.6127>.
- Putri, Aulia Mutiara Hatia. 2023. "Perhatian! Indeks Ketahanan Kesehatan RI masih Jauh di Bawah." CNBC Indonesia. 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230315085601-128-421755/perhatian-indeks-ketahanan-kesehatan-ri-masih-jauh-di-bawah>.
- Ramdhani, Awa, Hani Handayani, and Asep Setiawan. 2020. "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting." *Semnas LPPM* 5: 28–35.
- Rio Saputro, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Penerapan Rasa Bela Negara pada Generasi Muda di Era Globalisasi." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14 (2): 207–11. <https://doi.org/10.37304/jppips.v14i2.7715>.
- Riyan, Ade Bani, Dwi Teguh Afandi, Tuti Hartati, Dita Rizki Amalia, and Odi Nurdiawan. 2021. "Smart School sebagai Sarana Informasi Sekolah di SDIT Ibnu Khaldun Cirebon." *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)* 8 (6): 284. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v8i6.3681>.

- Safitry, Nofita, Eko Priyo Purnomo, and Lubna Salsabila. 2020. "Go-Jek sebagai Dimensi *Smart Mobility* dalam Konsep *Smart City*." *Journal Moderat* 6 (1): 157–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3171>.
- Saadah, Qonita Amini, Khofifah Rizkyah, Siti Nuralviah, and Nurvia Urfany. 2020. "Pengaruh Globalisasi terhadap Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2 (3): 375–85. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Sastrawangsa, Gde. 2018. "Pemanfaatan Telegram Bot untuk Automatisasi Layanan dan Informasi Mahasiswa dalam Konsep *Smart Campus*." *Konferensi Nasional Sistem dan Informatika*, 772–76.
- Satrio, Eko Muliawan, and Agus Rochani. 2019. "Efektifitas Penerapan Konsep *Smart City* Ditinjau dari Aspek Indeks Pembangunan Manusia di Kota Semarang." *Pondasi* 24 (2): 134. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v24i2.7642>.
- Septianda, M Ferdi, and Deni Kurniawan. 2024. "Strategic Steps to Ward off Negative Potential during Digital Campaigns Ahead of the Indonesian General Election in 2024." *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 8 (2): 57–72.
- Sukmatama, Wahyu Putra, Ashadi, and Lutfi Prayogi. 2019. "Penerapan Konsep *Smart City* pada Desain Kawasan di Cibubur." *Jurnal Arsitektur PURWAPURA* 3 (1): 1–6. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2204>.
- Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. 2020. "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya)." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10 (1): 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.
- Tempo. 2024. "BEM UNS Kritik Soal Skema Pinjol untuk Bayar UKT." Diakses Tanggal 04 Agustus 2024. <https://nasional.tempo.co/read/1888805/bem-uns-kritik-soal-skema-pinjol-untuk-bayar-ukt>.
- Tosepu, Yusrin Ahmad. 2018. *Arah Perkembangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakad Media Publishing.
- Utami, Tini, and Evyana Diah Kusumawati. 2020. "Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Menunjang Transportasi Laut di Era Digital." *3rd National Seminar on Maritime and Interdisciplinary Studies* 3 (1): 120. <https://ejournal.akpelni.ac.id/index.php/prosiding-nsmis/article/view/194>.
- Wahyudi, Azkha Ayunda, Yumna Rizki Widowati, and Alih Aji Nugroho. 2022. "Strategi Implementasi *Smart City* Kota Bandung." *Jurnal Good Governance* 18 (1): 87–98. <https://doi.org/10.32834/gg.v18i1.460>.
- Wibowo, Hermansyah Andi. 2018. "Model of Academic Role in Supporting *Smart City* Implementation in Serang City." *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah* 2 (1): 29–42. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v2i1.32>.
- Widiyastuti, Inasari, Daru Nupikso, Novian Anata Putra, and Vieka Aprilya Intanny. 2021. "Smart Sustainable City Framework: Usulan Model Kota Cerdas yang Berkelanjutan dan Integratif." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 22 (1): 13. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v22i1.3297>.
- Widiyono, S. 2019. "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi." *Jurnal Populika* 7 (1): 12–21. <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/populika/article/view/24/21>.
- Winston, Frederic, Nalle, Margareta Diana Pangastuti, and Yohana R S S S Budi Utami. 2022. "Analisis Determinan Faktor Penentu Usia Harapan Hidup di Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen* 18 (3): 459–72. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i3.10813>.
- Wulandari, Ismi, and Abdul Aziz Nugraha Pratama. 2022. "Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2010-2021." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (3): 3301. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6501>.